

# POLA KOMUNIKASI PADA CHELSEA INDONESIA SUPORTER CLUB (CISC) REGIONAL JOGJA

John Eric Kurniawan<sup>1\*</sup> Dian Rhesa Rahmayanti<sup>2</sup>, Yanus Purwansyah Sriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponden author: [\\*psyanus@respati.ac.id](mailto:psyanus@respati.ac.id)

## ABSTRAK

Dalam lingkungan sepak bola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Pendukung adalah orang yang memberikan dukungan secara aktif. Suporter berperan memotivasi dan memompa semangat pemain yang sedang berlaga, mereka berkelompok serta menempati area di tribun stadion dengan melakukan aksi dukungan dan atraksi yang terkoordinir. Di Indonesia, sudah banyak bermunculan berbagai macam kelompok suporter sepak bola untuk klub-klub Eropa, atau lebih tepatnya suporter klub. Karena antusiasme masyarakat Indonesia terhadap sepak bola sangat besar maka dibentuklah beberapa kelompok suporter salah satunya Chelsea Indonesia Supporter Club (CISC). Banyak keuntungan yang bisa didapat saat bergabung dengan CISC Regional Jogja yaitu bisa saling mengenal dan menemukan teman atau sahabat baru. Oleh karena itu diperlukan pola komunikasi kelompok untuk menjaga kekompakan dan solidaritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok di CISC Regional Jogja dengan menggunakan Teori Analisis Interaksi yang menekankan pada pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan pandangan atau komentar yang dikemukakan anggota.

**Kata-kata kunci:** pola komunikasi, suporter, CISC Regional Jogja, analisis interaksi

## ABSTRACT

*In the football environment, supporters are closely related to support based on feelings of love and fanaticism for the team. Supporters are people who provide active support. Supporters play a role in motivating and pumping up the enthusiasm of the players who are competing, they are in groups and occupy areas in the stands of the stadium by carrying out coordinated support and attractions. In Indonesia itself, there have been many different kinds of football supporter groups for European clubs, or rather club fans. Because the enthusiasm of the Indonesian people for football was very large, several groups of supporters were formed, one of which was the Chelsea Indonesia Supporter Club (CISC). There are many benefits that can be obtained when you join CISC Regional Jogja, namely being able to get to know each other and find new friends or friends. Therefore a group communication pattern is needed to maintain cohesiveness and solidarity. This study aims to find out how the pattern of group communication at CISC Regional Jogja uses the Theory of Interaction Analysis which emphasizes making a decision by considering all matters related to the views or comments expressed by members.*

**Keywords:** *patterns of communication, supporters, CISC regional Jogja, interaction analysis*

## PENDAHULUAN

Ada dua hal yang hampir tidak bisa dipisahkan dalam sepakbola, yakni pemain dan suporter. Oleh karena itu, suporter sering disebut sebagai “pemain ke-12” yang artinya ketika ada sebelas pemain yang berjuang di lapangan tentu ada satu pendukung yang juga ikut berjuang namun di luar lapangan. Kedudukannya sangat berpengaruh baik secara langsung berupa dukungan moral ketika tim bertanding maupun dukungan lainnya misalnya aspek bisnis penjualan tiket dan *marchandise*. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi kelompok pendukung suatu kesebelasan yang melakukannya secara aktif. Dukungan terhadap sepak bola, dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Makna suporter dideskripsikan sebagai dukungan terhadap tim sepak bola oleh seseorang atau kelompok dalam suatu pertandingan, sehingga mereka adalah penonton yang menjadi bagian tim pendukung (Akbar, 2015).

Salah satu bentuk dukungan suporter yaitu dengan membuat kelompok pendukung yang didalamnya terdiri dari orang-orang yang bergerak mendukung tim tersebut melalui kegiatan bertukar informasi mengenai perkembangan klub, jadwal pertandingan klub dan transfer pemain dari klub tersebut. Selain itu, sebagai bagian tim pendukung, mereka memberikan saran dan apresiasi ketika timnya bagus serta tetap mendukung timnya apabila hasilnya kurang bagus. Para pendukung tidak perlu melakukan kekerasan. Terbukti dari apa yang sudah terjadi seperti adanya kerusuhan, bentrokan, atau perkelahian baik di luar maupun di dalam sebuah pertandingan tentunya merugikan kelompok suporter tersebut, tidak jarang juga sampai menimbulkan korban jiwa. Di Indonesia, adanya konflik, kerusuhan, perselisihan, atau bentrok sepak bola seringkali terjadi karena masalah hubungan antara suporter klub-klub sepak bola. Hal ini terjadi karena adanya persaingan identitas atau pun rivalitas, yaitu ketika mereka ingin menunjukkan bahwa kelompok suporter mendukung dan mencintai klubnya secara totalitas. Memang tidak dapat dipungkiri untuk menghindari gesekan-gesekan antar suporter sulit dihindari. Keterlibatan emosi para suporter selalu muncul yang tidak jarang mendorong aksi agresif baik antar penonton atau pada pemain.

Namun tidak hanya aspek negatif atas apa yang dilakukan oleh suporter, adapula hal-hal positif yang menunjukkan bahwa supporter memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan solidaritas yang kuat antar satu sama lain. Sebagai contoh ketika beberapa suporter Persib Bandung atau bobotoh menggelar aksi solidaritas bela sungkawa dan protes pada otoritas yang hanya fokus untuk keuntungan semata di depan Graha Persib, Jalan Sulanjana, Kota Bandung. Aksi merupakan bentuk solidaritas kepada Ahmad Solihin dan Sopiana Yusuf. Keduanya meninggal saat akan menonton pertandingan Persib Bandung melawan Persebaya Surabaya di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) pada Jumat, 14 Juni 2022 (Syakura & Madani, 2022).

Menurut Rahmat, (M. Effendy & Indrawati, 2018) suporter dapat diartikan sebagai perilaku yang mendukung secara moril dan materil baik oleh perorangan atau pun kelompok serta tidak dapat dipisahkan dari suatu klub sepak bola yang seringkali disebut sebagai pemain dua belas pada klub sepak bola. Namun jika mengacu pada tipologi suporter menurut Giulianotti (2002a) ternyata tidak semua pendukung klub sepakbola bisa disebut sebagai suporter. Menurut Handoko, (Gabe, 2017), “Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara, dan berkreasi di dalam stadion dibandingkan dengan penonton yang terkadang hanya ingin menikmati suguhan permainan yang cantik dari kedua tim yang bertanding”. Para pendukung ini pada umumnya memiliki peran untuk memotivasi ataupun memompa semangat dari para pemain dan membentuk kerumunan yang akan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion dengan melakukan kegiatan dukungan dan atraksi yang terkoordinir dengan baik (Gabe, 2017). Pertanyaan berikutnya, bagaimana pendukung yang tidak datang secara langsung di dalam stadion? Atau pendukung yang tidak memiliki ikatan kedekatan lokalitas seperti halnya

Aremania mendukung klub Arema di Malang, Bonek mendukung Persebaya di Surabaya, menurut Giulianotti, (2002) berdasarkan tipologi suporter maka pendukung tersebut dinamakan *fans club*.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya seorang fans belum tentu berdiri sebagai seorang suporter yang selalu hadir dalam setiap kegiatan klub tersebut. Rasa keterikatan fans dengan klub bukan terletak pada aktivitas klub tetapi pada nilai-nilai yang muncul dalam klub tersebut. Kondisi ini mewujudkan konsep *fans club* sebagai afiliasi dengan makna emosional dan nilai yang berasal dari keanggotaan kelompok. Afiliasi makna emosional ini terjadi secara kognitif dan afektif yang diawali dengan adanya rasa ketertarikan sesama individu terhadap suatu nilai yang ada dalam suatu klub sepak bola sebagai jalan pembuka suatu identitas kelompok (Gumilang, 2019). Konsep *fans club* sering dimaknai berbeda oleh beberapa individu atau kelompok, sehingga sering dijumpai nama kelompok suporter yang muncul di berbagai belahan dunia dengan melabeli kelompok mereka sebagai bagian dari suporter klub bola yang dicintainya.

Di Indonesia telah muncul berbagai macam kelompok suporter sepakbola klub-klub Eropa. Kemunculan kelompok ini karena antusias yang sangat besar dari masyarakat Indonesia terhadap sepakbola, maka terbentuk beberapa kelompok suporter misalnya, Arsenal Indonesia Suporter Solo (AIS Solo), UI (United Indonesia) Suporter Manchester United, Milanisti Indonesia (Suporter Ac Milan Indonesia), Juventini Indonesia (Suporter Juventus), Chelsea Indonesia Suporter Club (CISC) dan sebagainya. CISC sebagai salah satu kelompok tersebut merupakan organisasi perkumpulan para pendukung club sepakbola Liga Inggris Chelsea FC di Indonesia yang berstatus *official* sebagai suporter klub resmi Chelsea FC. CISC resmi terbentuk pada 7 Oktober 2003 oleh empat orang. Sejak 7 Oktober 2008, Chelsea Indonesia Supporters Club sudah diakui langsung oleh Chelsea dan Agung Santoso sebagai Presiden CISC Indonesia. Jumlah *member* yang telah bergabung dengan CISC sudah lebih dari sekitar 12.000 orang. Terhitung mulai dari periode 2008-2013, terjadi pertumbuhan yang sangat pesat. Saat ini, CISC mempunyai banyak cabang tersebar di hampir seluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia. Seiringnya berjalan waktu, CISC perkembangan ini mendorong CISC membagi dalam aturan regional.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan pada nilai identitas kelompok suporter namun pada komunikasi kelompok yang dibangun oleh *Chelsea Indonesia Suporter Club (CISC)* sehingga membentuk sebuah pola tertentu yang kemudian dikaitkan dengan solidaritas di antara anggota kelompok. Solidaritas dimaknai hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari adanya keterikatan bersama dalam kehidupan dengan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Saidang & Suparman, 2019a). Solidaritas merupakan suatu keadaan antara individu atau kelompok yang didasarkan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional serta solidaritas timbul dari diri suporter baik individu maupun kelompok. Apabila semua anggota kelompok memiliki keyakinan untuk menjaga kelompoknya satu sama lain maka makna solidaritas akan terbentuk dengan baik pada kelompok tersebut. Oleh karena itu, konsep solidaritas ini dianggap sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok suporter atau fans klub.

Solidaritas sosial berarti keakraban yang dapat dimaknai adanya rasa saling memiliki dan saling mengasihi sebagai makhluk sosial, hal ini juga berarti sebagai kerukunan yang dibentuk karena kesamaan nasib yang juga merupakan wujud kesetiakawanan (Syauqi & Setyowat, 2020). Dari dua konsep di atas berarti solidaritas memunculkan sikap empati terhadap orang lain, kepedulian yang terbentuk dalam kelompok dan adanya kesetiaan.

Berdasarkan data yang telah diuraikan maka hasil penelitian yang ingin dicapai untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi suporter club yang terjadi pada (CISC) Regional Jogja dalam upaya menjalin solidaritas. Level komunikasi yang menonjol pada penelitian ini adalah komunikasi kelompok. Michael Burgoon (Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang

mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Komunikasi kelompok dibangun oleh beberapa orang yang memiliki tujuan dan visi misi yang sama serta saling berinteraksi satu sama lain di dalamnya. Ada pun menurut Shaw dalam penelitian Gabe (2017), bahwa komunikasi kelompok merupakan kumpulan individu yang berkomunikasi tatap muka, mencoba memengaruhi satu sama lain, untuk mendapat kepuasan serta berinteraksi dalam mencapai tujuan, masing-masing mengambil peranan dan memiliki keterikatan.

Tujuan diwujudkan berdasarkan visi dan misi yang telah dibentuk sebelumnya. Tujuan komunikasi kelompok untuk menjalin hubungan yang baik antar satu dengan yang lainnya, mampu menyampaikan gagasan, saran hingga kritik, serta sebagai terapi untuk diri pribadi, sarana untuk saling belajar dan menambah wawasan. Berkomunikasi kelompok juga mengajarkan untuk membuat keputusan dan solusi yang tepat, serta menjadi media penghubung antar pihak satu dengan pihak yang lainnya. Melalui komunikasi kelompok, dapat menyusun rencana atau kegiatan kelompok dengan baik dan memecahkan masalah bersama yang sedang dihadapi, serta dapat mengembangkan kelompok kecil menjadi kelompok besar. Dalam kajian ini kelompok yang diteliti adalah kelompok suporter klub Chelsea Indonesia Suporter Club (CISC) Regional Jogja yakni adanya interaksi antara pengurus dan anggota kelompok yang menggemari olahraga sepakbola khususnya klub besar Chelsea. Interaksi ini fokus pada dukungan kepada tim yang digemari sehingga dapat dilihat kesolidan yang terjadi dalam kelompok penggemar ini.

Pola komunikasi merupakan bagian dari cara berkomunikasi yang dilakukan baik formal dan informal dalam relasi yang saling membutuhkan satu sama lain (O. U. Effendy, 2006). Pola komunikasi dimaknai sebagai bentuk relasi dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan cara yang tepat sehingga pesan dapat tepat sasaran (Manis & Setyowati, 2022). Pola dalam komunikasi akan terbentuk bila proses komunikasi terjadi terus menerus. Sementara itu, konsep pola komunikasi sama dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi menjadi bagian utama dari berhasil atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Ada pun paradigma post-positivistik dapat diartikan bahwa tidak ada jarak antara si peneliti dengan kenyataan di lapangan, peneliti harus membaaur dengan objek penelitian, hubungan peneliti dengan realitas yang ada harus bersifat saling timbal balik. Untuk itu, peneliti berbaaur dengan seluruh anggota CISC regional Yogyakarta saat mereka mengadakan nonton bareng (nobar).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Menurut Bodan dan Taylor (Moleong J., 2017), pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini secara kualitatif yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis maupun lisan dari sumber yang akan diamati oleh peneliti. Sementara itu, unit analisis peneliti adalah kelompok supporter klub CISC Regional Jogja sumber informasi dalam penelitian ini karena akan meneliti tentang pola komunikasi didalam kelompok tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan *pre-survey* terkait kegiatan CISC Regional Jogja, baik itu komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut dan melihat kegiatan yang dilaksanakan adapun, kegiatan tersebut seperti (nobar) nonton bareng dan kegiatan olahraga seperti futsal, dan badminton akan mengamati di lapangan mengenai pola komunikasi Chelsea Indonesia Suporter Club (CISC) Regional Jogja. Dalam mendapatkan data wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu membuat jadwal wawancara atas persetujuan narasumber. Kemudian peneliti juga menyiapkan TOR (*Term Of Reference*) yang secara detail berisi poin-poin yang akan dijadikan

panduan untuk menggali data sehingga nantinya akan dapat disimpulkan mengenai pola komunikasi kelompok CISC Jogja.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

CISC (*Chelsea Indonesia Supporter Club*) merupakan kelompok suporter para penggemar dari klub raksasa Eropa yaitu *Chelsea Football Club* yang tersebar di seluruh dunia. CISC Indonesia adalah kelompok suporter pusat tempat perkumpulan para pendukung club sepakbola Liga Inggris Chelsea FC di seluruh Indonesia yang berstatus *official* sebagai suporter klub resmi Chelsea FC yang terbentuk pada 7 Oktober 2003. Namun 5 tahun kemudian, pada 7 Oktober 2008, *Chelsea Indonesia Supporter Club* secara resmi diakui langsung oleh Chelsea FC dan Agung Santoso menjabat sebagai Presiden CISC Indonesia (diakses melalui <https://inggris.skor.id/cisc-Kelompok-Suporter-fan-klub-resmi-chelsea-indonesia-dimulai-dari-4-orang-01361492>). Saat ini CISC mempunyai banyak cabang yang hampir tersebar diseluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia, dan pada periode ini terhitung ada sebanyak 12.000 penggemar Chelsea FC yang resmi menjadi anggota member CISC diseluruh Indonesia. Ada pun CISC memiliki banyak cabang, (CISC) regional Jakarta, (CISC) regional Surabaya, (CISC) regional Jambi, (CISC) regional Palangkaraya dan salah satunya yaitu *Chelsea Indonesia Supporters Club* (CISC) regional Jogja.



Gambar 1. Logo CISC Regional Jogja  
Sumber : Dokumen CISC Jogja

*Chelsea Indonesia Supporters Club* (CISC) Regional Jogja merupakan kelompok suporter sepakbola yang berdomisili di Kota Yogyakarta. CISC Regional Jogja adalah salah satu dari sekian banyak cabang dari CISC, yang uniknya kelompok suporter CISC Regional Jogja ini beranggotakan *member* dari seluruh penggemar di Indonesia, karena mayoritasnya adalah pelajar dan mahasiswa. CISC Regional Jogja memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari Koordinator Daerah (Korda), Koordinator Wilayah (Korwil), Sekretaris, Bendahara, Divisi Nobar & Event, Divisi Sosial Media, dan Divisi Olahraga. Semua pengurus CISC Regional Jogja berjumlah 12 orang. Sedangkan untuk anggota *member* aktif periode 2021/2022 berjumlah 72 orang. Anggota member CISC Regional Jogja didominasi oleh pria, meskipun ada beberapa yang perempuan. Untuk bergabung menjadi anggota member CISC Regional Jogja, akan diadakan *recruitment* pada setiap tahun, dan untuk informasi lebih lanjut bisa menghubungi bagian divisi sosial media yaitu melalui pesan *Whatsapp*. CISC Regional Jogja juga memiliki sosial media diantaranya yaitu *instagram*, dan *twitter*. Instagram @cisc\_jogja memiliki 6.315 pengikut, 148 following, dan 1.532 post. Sedangkan *twitter* @CISCJogja memiliki 10.379 pengikut, dan 290 following, dan 55. 586 cuitan. CISC Regional Jogja telah mengadakan beberapa kegiatan seperti, *gathering* regional/daerah, nobar (nonton bareng), kegiatan sosial seperti donor darah, bagi sembako ataupun material kepada panti asuhan, ataupun juga bagi- bagi takjil pada saat bulan puasa ,

kegiatan lainnya misalnya *birthday member* ataupun pengurus, kegiatan yang sifatnya rekreasi piknik, kegiatan olahraga futsal, badminton.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dari koordinator daerah, Heru Sujatmoko), awal terbentuknya CISC Regional Jogja karena para pendukung Chelsea FC sering melaksanakan acara kegiatan kumpul bareng dan juga nonton bareng sepakbola Chelsea FC di berbagai tempat di café yang ada di Jogja. Adanya antusiasme dari para pendukung dan didukung adanya pertemuan secara langsung untuk mendukung Chelsea FC melalui kegiatan nobar, dan kekaguman yang besar terhadap klub Chelsea FC, sehingga para pendukung yang berada di Jogja bersepakat untuk membentuk kelompok suporter CISC Regional Jogja menjadi sebuah kelompok suporter klub dengan bekerja sama di pihak CISC Jakarta yang menjadi pusat CISC Indonesia. Upaya agar CISC semakin dikenal luas oleh masyarakat dengan mengadakan berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan formal atau pun non formal sebagai salah satu cara juga untuk menarik minat masyarakat yaitu mahasiswa dan pelajar yang mencintai klub Chelsea namun belum mengetahui keberadaan kelompok suporter pendukung Chelsea sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan hadirnya kelompok suporter tersebut untuk merangkul teman-teman yang memiliki tujuan dan rasa kecintaan yang sama kepada Chelsea Fc.

Setiap orang, baik itu pengurus maupun anggota *member* kelompok CISC Regional Jogja memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Hal ini memunculkan adanya karakter tersendiri. Karakter tersebut akhirnya terbentuk menjadi suatu pola komunikasi yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Pola komunikasi dalam kelompok CISC Regional Jogja merupakan pola komunikasi semua arah yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam satu kelompok, sehingga yang ada yang berperan sebagai komunikator (korda, korwil, sekretaris, bendahara) dan komunikan (divisi nobar & event, divisi sosial media, divisi olahraga dan anggota member) yang akan saling bertukar pikiran satu dengan lainnya. Cara berkomunikasi antar pengurus maupun anggota dilakukan dengan Pola komunikasi semua arah.

Dari pola komunikasi di atas perlu untuk mengetahui cara mereka berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati atau dibuat sebelumnya, dan juga terkait suatu kendala, hambatan, atau pun permasalahan yang terjadi di dalam kelompok tersebut, serta cara penyelesaian hambatan atau permasalahan mereka. CISC Regional Jogja merupakan kelompok *in-group* yang dapat dibuktikan melalui aktivitas kegiatan yang dilakukan bersifat sangat aktif satu dengan yang lainnya sehingga kelompok ini merupakan bagian dari kelompok *in-group* yang menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa solidaritas, kebersamaan, kerjasama dan kesetiaan. Para pengurus maupun anggota *member* dari kelompok suporter CISC Regional Jogja memiliki alasan tersendiri mengapa ingin bergabung dalam kelompok suporter CISC Regional Jogja. Berdasarkan sumber yang peneliti dapatkan dari kelima informan yang terdiri dari pengurus, didapati bahwa mereka mengenal dan memilih ikut bergabung karena ingin menambah relasi hubungan yang lebih luas lagi. Dan satu alasan kuat, mengapa mereka memilih untuk bergabung adalah karena mereka merupakan orang-orang yang mempunyai kecintaan dan sama-sama mendukung *Chelsea Football Club*.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar para pengurus CISC Regional Jogja mempunyai kesamaan alasan ketika memilih untuk bergabung dalam CISC yakni bertujuan untuk mendukung Chelsea FC. Selain itu, alasan lain untuk bertemu dengan mereka yang suka kepada klub sepakbola *Chelsea Football Club*. Tahap selanjutnya setelah memutuskan untuk bergabung menjadi bagian dari *member* CISC Regional Jogja maka seorang fans tersebut harus melalui tahapan administratif yaitu dengan mengisi formulir pendaftaran dan membayar sejumlah uang registrasi untuk mendapatkan *merchandise* dari CISC Regional Jogja yang berupa kartu anggota *member*, kaos, potongan harga, stiker, dan lain- lain. Salah satu narasumber mengatakan:

“Saya bergabung dalam kelompok suporter karena beberapa alasan penting, salah satunya kelompok ini bermanfaat bagi saya, yakni menambah pertemanan, pengalaman berorganisasi, bisa bekerjasama dalam satu tim, serta dapat membuka relasi yang lebih luas”.

Ada peran sebagai komunikator dan komunikasi pada pengurus kelompok suporter CISC Regional Jogja dan anggotanya, yang memunculkan variasi komunikasi serta aneka kegiatan yang telah dilakukan hingga terbentuklah suatu pola komunikasi pada kelompok CISC Regional Jogja, baik dalam komunikasi internal dan eksternal. Ada pun interaksi yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui perantara media. Berdasarkan Teori Analisis Interaksi CISC Regional Jogja telah melalui dan memenuhi empat tahap, sebagai berikut :

### **Tahap Orientasi,**

Proses terjadinya komunikasi bila diamati dari awal terbentuknya kelompok karena adanya tujuan yang sama. Salah satu peran yang penting untuk mewujudkan kelompok adalah kohesivitas, yakni kekuatan tarik menarik antara anggota kelompok dan merupakan faktor pendorong anggota kelompok untuk bertahan dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Iskandar & Syueb, 2017). Tujuan yang sama menjadi kohesivitas untuk menguatkan kelompok CISC. Hal ini sesuai dengan kutipan dari koordinator daerah, yang menyatakan bahwa pengurus CISC Regional Jogja membentuk kelompok suporter ini agar dapat membangun sebuah kelompok yang kuat dari orang-orang yang mempunyai hal akan rasa cinta yang sama kepada Chelsea FC. Kelompok suporter CISC Regional Jogja telah memiliki kemampuan kerjasama di antara sesama pengurus dan kelompoknya, hal tersebut diwujudkan dalam bentuk kerjasama dengan pembagian peranan berdasarkan kemampuan individu sesuai dengan masing-masing divisi sehingga mereka dapat menargetkan suatu aktivitas kegiatan yang telah direncanakan, seperti agenda even-even besar yaitu *gathering* nasional, *gathering* daerah, Asian Tour, donor darah, bantuan sosial dan beberapa agenda mingguan yang rutin dilaksanakan oleh CISC Regional Jogja seperti rapat bulanan, nonton bareng (nobar), kegiatan olahraga dan yang lainnya.

### **Tahap Konflik,**

Hubungan yang terjadi pada CISC Regional Jogja dapat dikatakan masih belum konsisten, hal ini pun yang memicu munculnya pandangan dan pendapat yang berbeda dari setiap masing-masing anggota pengurus. Konflik ini terjadi karena ada perbedaan pandangan antara pengurus, pengurus yang satu merasa dirinya benar sedangkan pengurus lain tidak. Konflik yang pernah terjadi seperti yang disampaikan koordinator wilayah, yakni ketika aktivitas pengurus CISC Regional Jogja sempat berhenti total, mulai dari kegiatan rutin dan komunikasi secara langsung pun berkurang akibat pandemi Covid-19 yang melanda selama hampir dua tahun, hal tersebut mengakibatkan mis-komunikasi antar satu dengan yang lain, adanya kesalahpahaman dan perberbedaan pendapat, serta munculnya koalisi didalam kepengurusan dan tidak ada pertemuan secara internal karena adanya larangan dari pemerintah untuk menjauhi kerumunan, sehingga CISC Jogja harus mengalami *downgrade* yaitu turun satu tingkat yang awalnya regional menjadi *road to* akibat tidak adanya aktivitas yang terjadi pada kelompok supporter tersebut. Selain itu juga adanya perbedaan pendapat terkait pemilihan tempat nonton bareng, karena beberapa anggota *member* ada yang menyarankan untuk diadakan di Bantul, tetapi ada juga yang tetap meminta untuk diadakan di pusat Kota Jogja. Sehingga hal ini pun menimbulkan sebuah konflik.

### **Tahap Kemunculan,**

Pada tahap ini awal terbentuk koalisi, akibat munculnya konflik dalam kelompok suporter CISC Regional Jogja yang perlahan-lahan menurun dan meninggalkan semua rasa keegoisan demi kembalinya solidaritas dan tercapainya tujuan bersama. Hal ini dilakukan untuk memenuhi segala bentuk kegiatan agar kembali aktif melalui upaya yang dibangun dan di

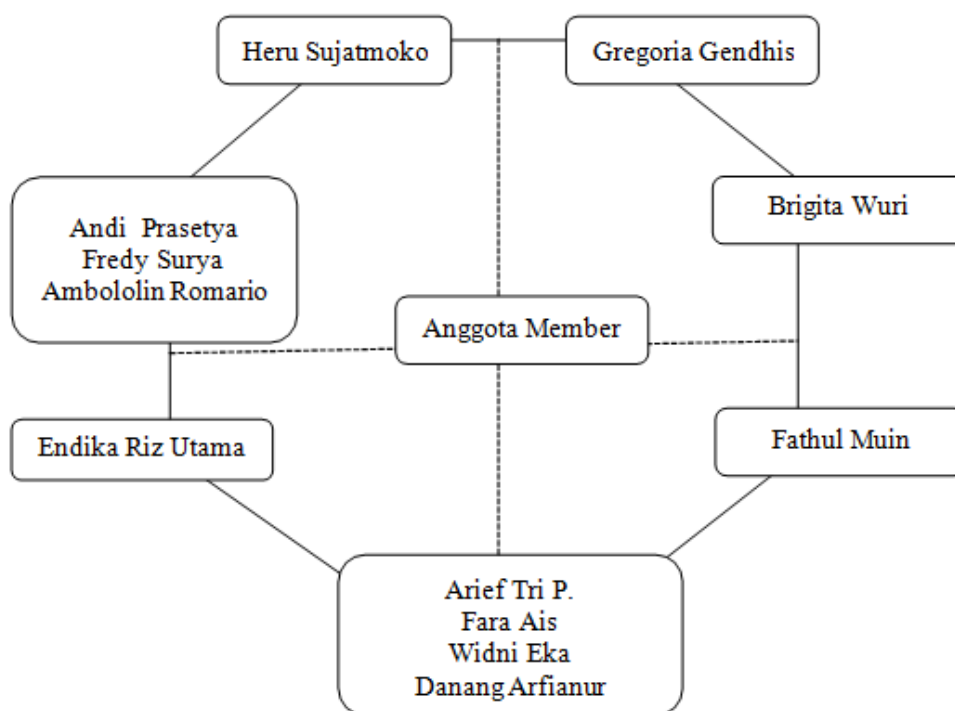
laksanakan oleh semua anggota kelompok, baik antar sesama anggota pengurus. Berdasarkan kutipan dari koordinator daerah, bahwa para pengurus menyadari mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Adanya upaya untuk memulai kerjasama yang mulai terlihat di dalamnya, sehingga para pengurus berusaha untuk tidak akan lagi memaksakan kehendak mereka untuk mempertahankan gagasannya. Lahirnya kembali CISC Regional Jogja karena adanya aktivitas pada kelompok ini, selain itu juga terkait tempat ideal untuk diadakannya nonton bareng dan kembalinya para pengurus yang sadar akan tujuan dari visi dan misi CISC Regional Jogja. Para pengurus mulai menerima dan mengalami suatu perubahan pada sikap, namun masih terlihat adanya ketidakkonsistensi karena banyaknya pendapat yang diutarakan dan membutuhkan pengambilan keputusan yang akan berpengaruh bagi kelompok supporter CISC Regional Jogja di masa mendatang.

### **Tahap Penguatan,**

Pada tahap terakhir ini, adanya suatu pengambilan keputusan kelompok supporter CISC Regional Jogja yang menguat dan keputusan itu juga tentu menerima penguatan dari anggota-anggota pengurus yang lainnya. Dalam hal ini para pengurus yang awalnya terpecah membentuk koalisi kembali menyatu dan mendukung solusi pada keputusan yang sudah dibuat secara bersama-sama. Sesuai pernyataan dari koordinator wilayah, adanya keputusan yang tepat karena keberhasilan setiap anggota pengurus untuk mengkomunikasikan pesan kepada antar sesama yang memunculkan rasa loyalitas dan solidaritas dan juga kecintaan terhadap Chelsea FC. Kemunculan hubungan emosional, rasa memiliki, kepercayaan, keterbukaan, persaudaraan dan kekeluargaan menjadikan komunikasi berperan penting dalam memengaruhi keputusan terkait hubungan kedekatan yang pada akhirnya mewujudkan sikap positif para pengurus CISC Regional Jogja.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa pengurus kelompok CISC Regional Jogja telah memenuhi dimensi isi, dimensi hubungan dan empat tahap terkait dalam aktivitas yang terjadi pada pola komunikasi CISC Regional Jogja ketika menjalin solidaritas. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi merupakan pola komunikasi semua arah, yaitu ketika setiap pengurus dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya, tanpa ada batasan. Berikut gambar pola komunikasi semua arah pada CISC Regional Jogja:





Gambar 2. Bentuk Pola Komunikasi CISC Regional Jogja  
 Sumber : Hasil pengolahan peneliti

Semua pengurus atau pun anggota *member* CISC Regional Jogja memiliki hak untuk berbicara karena adanya hubungan yang terjalin dengan baik yang menentukan adanya dinamika komunikasi pada CISC Regional Jogja. Proses komunikasi yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan media seperti *whatsapp* grup. Bentuk komunikasi yang terjadi, seperti rapat rutin bulanan, nobar, kegiatan olahraga, berdiskusi mengenai event yang akan diselenggarakan, melakukan pembagian tugas sesuai dengan divisi masing-masing, mampu menjalin kerjasama antar sesama anggota dan juga partner. Hal ini yang menimbulkan rasa solidaritas yang besar pada CISC Regional Jogja dan menjadi pembuktian bahwa pola komunikasi yang terjadi pada kelompok supporter ini berjalan dengan efektif.

Berdasarkan teori Analisis Interaksi, CISC Regional Jogja telah memenuhi dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi pada kelompok supporter CISC Regional Jogja telah memenuhi, yakni terkait isi pesan komunikasi yang terjadi dalam kelompok supporter tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan dari koordinator wilayah yang menyatakan bahwa pengurus CISC Regional Jogja telah menjalankan tujuan dari komunikasi tersebut, seperti membahas hal-hal tentang serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu bulan ke depan, melalui kegiatan rapat bulanan yang rutin dilaksanakan, dalam kegiatan diskusi tersebut setiap pengurus maupun anggota *member* bebas menyampaikan isi pendapatnya, terkait isi, saran dan juga kritikan, selain itu juga kelompok supporter tersebut dapat menyelesaikan segala konflik internal yang terjadi didalamnya secara musyawarah, yaitu suara bersama ataupun berdasarkan keputusan bersama. Adapun pengurus CISC Regional Jogja memiliki kesamaan dan keinginan yang besar untuk membuat kegiatan yang berhubungan dengan CISC Regional Jogja secara maksimal dan juga agar dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat Kota Yogyakarta.

Dimensi hubungan pada kelompok CISC Regional Jogja, dapat dilihat melalui perilaku-perilaku dalam kelompok tersebut dan hubungan antar anggota pengurus pada kelompok suporter CISC Regional Jogja diketahui dengan adanya bentuk kepemimpinan yang dilakukan oleh kepengurusan kelompok yang dipimpin oleh Gregoria Gendhis. Di dalamnya juga telah ada pembagian peran anggota kelompok sesuai dengan divisi masing-masing seperti yang dijelaskan oleh Gendhis selaku koordinator wilayah. Kegiatan komunikasi antar anggota yang rutin dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada yaitu melalui *whatsapp* dan komunikasi secara langsung (tatap muka). Komunikasi tersebut bersifat informal maupun formal yang dilakukan di rapat-rapat baik di tingkat pengurus harian maupun masing-masing divisi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Gendhis selaku koordinator wilayah dan beberapa dokumen foto yang memperlihatkan aktivitas pengurus CISC Regional Jogja. Selanjutnya, Brigita selaku sekretaris juga menyampaikan:

“Komunikasi antar anggota juga tidak jarang mengalami beberapa permasalahan internal yang selalu dapat diselesaikan dengan baik sesuai hasil keputusan bersama-sama”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa CISC Regional Jogja menyebut kelompoknya sebagai suporter. Padahal konsep suporter menurut Giulianotti, dalam penelitian Jhalugilang adalah sekelompok pendukung yang memberikan dukungan terhadap klub sepakbola tertentu dengan solidaritas kuat, memiliki rasa kedekatan lokalitas yang kuat dengan klub, pendukung yang telah berpuluh-puluh tahun mendukung klub dan memiliki kedekatan emosional yang kuat berarti suporter adalah mereka yang lahir dan tinggal di tempat itu. Sedangkan CISC Regional Jogja dapat disebut sebagai fans, yang artinya fans adalah sekelompok orang yang memberikan dukungan kepada klub sepakbola tertentu karena mereka ingin membuktikan loyalitas dan solidaritas mereka yang tinggi, tetapi rasa emosi yang terbentuk bukan ditentukan atas lokasi tempat mereka tinggal atau pun dimana mereka berasal. Mereka pun sering menggemari klub tersebut berdasarkan bentuk identitas pasar yang dilakukan oleh klub sehingga mereka menjadi target pasar dari klub tersebut meliputi penjualan atribut-atribut klub, antara lain *jersey*, sepatu, aksesoris, dan sebagainya.

### KESIMPULAN

CISC Regional Jogja menjalankan pola komunikasi semua arah dalam kelompok tersebut. Hal ini merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh pengurus maupun anggota member CISC Regional Jogja. Pengurus dan anggota Kelompok CISC Regional Jogja melakukan pola komunikasi langsung yaitu, tatap muka (*face-to-face*) baik pada rapat rutin bulanan dan nonton bareng.

Komunikasi secara langsung ini juga dianggap efektif karena informasi mengalir lebih mendalam serta detail sehingga kelompok CISC Regional Jogja akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi didalam kelompok CISC Regional Jogja tersebut. Selain itu juga komunikasi pada CISC Regional Jogja ada yang terjadi secara tidak langsung yaitu melalui perantara media online seperti *whatsapp*, *twitter*, dan *Instagram*.

### REFERENSI

- Akbar, B. (2015). *Fanatisme Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 974-984. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843>
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja RosdaKarya.
- Gabe, D. T. (2017). *Pola Komunikasi Suporter Sepakbola AC Milan Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Milanisti Sezione Tangerang)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

- Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs. *Journal of Sport & Social Issues*, 26 (1), 25–46. <https://westernsydney.pressbooks.pub/criticalanalysis/chapter/giulianotti-2002-supporters-followers-fans-and-flaneurs>
- Gumilang, A. S. (2019). *Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas*. Universitas Sebelas Maret Solo.
- Iskandar, J., & Syueb, S. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. *ULTIMACOM Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9 (2), 90–109. <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>
- Manis, O., & Setyowati, Y. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Kader Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak dalam Memeperjuangkan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1 (2), 144–154. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/261>
- Moleong J., L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Saidang, & Suparman. (2019a). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 122–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Saidang, & Suparman. (2019b). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *EDUMASPUL Jurnal Pnedidikan*, 3 (2), 122–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Syakura, A., & Madani, M. A. (2022). Aksi Solidaritas Bobotoh Bandung. *Republika*. <https://visual.republika.co.id/berita//rdr1wv283/aksi-solidaritas-bobotoh-bandung?>
- Syauqi, A. Z., & Setyowat, R. N. (2020). Peran Koordinator Bonek Revolution dalam Meningkatkan Sikap Solidaritas Kelompok dapa Anggota. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8 (2), 626–640. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n2.p626-640>
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.